

**KAJIAN PERBANDINGAN LUAS PEKARANGAN DAN KEARIFAN LOKAL
JENIS TANAMAN OBAT DI PESISIR PANTAI
KABUPATEN TANAH LAUT**

Anang Kadarsah¹, Ika Oksi Susilawati²

^{1,2}Program Studi Biologi, Fakultas MIPA, Universitas Lambung Mangkurat

Diterima : 25 April 2018

Disetujui : 17 Mei 2018

Publish : 31 Mei 2018

Jl A Yani km 35,8 Banjarbaru
Kalimantan Selatan 70714,
Telp./Fax. 0511-4773112
e-mail:

anangkadarsah@ulm.ac.id

e-ISSN : 2541-4208

p-ISSN : 2548-1606

Abstrak. *Minimnya informasi mengenai lahan pekarangan di pesisir pantai Kabupaten Tanah Laut serta terbatasnya pengetahuan penduduk lokal dalam mengenal berbagai jenis tanaman berkhasiat obat pada pekarangan berdampak terhadap diabaikannya peran tanaman obat di pekarangan dan tingginya biaya pemeliharaan penduduk lokal untuk kesehatan. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji perbandingan luas pekarangan dan menggali informasi kearifan lokal berbagai jenis tanaman obat dari lima desa di Pesisir Pantai Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan. Metode yang digunakan adalah pengamatan jenis-jenis tanaman obat serta wawancara pengetahuan penduduk lokal dalam memanfaatkan pekarangannya. Hasil penelitian menunjukkan rerata luas pekarangan rumah tertinggi di Desa Takisung (212 m²) dan terendah di Desa Sungai Bakau (49,1 m²). Perbandingan luas ideal (2:3) antara pekarangan dengan rumah ditemukan di Desa Batakan dan Desa Sungai Rasau. Jumlah jenis tanaman obat pada pekarangan berkisar dari 30 -52 jenis dengan Indeks Nilai Penting (INP) terbanyak adalah mangga, pisang talas, singkong, karet dan kelapa. Indeks diversitas tanaman obat pada pekarangan menunjukkan nilai bervariasi, tertinggi di Desa Sungai Rasau (1,390) dan terendah di Desa Sungai Bakau (1,130). Dalam hal ini, potensi terbaik pengembangan tanaman obat pada pekarangan berada di Desa Takisung berdasarkan parameter keanekaragaman jenis tanaman obat dan tipe pekarangan rumahnya.*

Kata Kunci : kearifan, lokal, tanaman, pekarangan, pesisir

Abstract. *The lack of information about the land area of the Tanah Laut Regency's coastal land and the limited knowledge of local people in recognizing the various medicinal plants in the yard affect the neglect of the role of medicinal plants in the yard and the high cost of maintaining local residents for health. The purpose of this study is to assess the comparative area of the yard and to dig up the local wisdom of the residents utilizing various types of medicinal plants from five villages located in the coastal area of Tanah Laut Regency, South Kalimantan Province. The method used is the observation of the types of medicinal plants and interview the knowledge of local residents in utilizing the yard. The results showed the highest average home yard in Takisung Village (212 m²) and the lowest in Sungai Bakau Village (49.1 m²). The ideal area comparison (2: 3) between the yard with the house is found in Batakan Village and Rasau River Village. Number of plant medicinal species in the yard ranged from 30*

-52 species with the most Important Value Index (INP) are mango, taro banana, cassava, rubber and coconut. The diversity index of medicinal plants in the yard shows varied values, the highest in Rasau River (1,390) and the lowest in Sungai Bakau Village (1,130). In this case, the best potential for the development of medicinal plants in the yard is in Takisung Village based on the parameters of the diversity of medicinal plants and the type of home yard.

Key words : wisdom, local, plant, yard, coastal

Cara Sitasi

Kadarsah, A. & Susilawati, I. O. (2018). Kajian Perbandingan Luas Pekarangan dan Kearifan Lokal Jenis Tanaman Obat di Pesisir pantai Kabupaten Tanah Laut. *Jurnal Biodjati*, 3 (1), 36-46.

PENDAHULUAN

Pekarangan dikenal memiliki berbagai fungsi penting bagi kehidupan keluarga, selain sebagai tempat menghasilkan tanaman obat, tanaman pangan, hortikultura, ternak, ikan dan lainnya pekarangan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga serta menambah penghasilan rumah tangga apabila dirancang dan direncanakan dengan baik (Ashari dan Purwantini, 2012). Sebagai salah satu tipe sistem agroforestri tradisional yang cenderung mampu diadaptasi penduduk menghadapi perubahan iklim, pekarangan pada umumnya dikelola dengan landasan pengetahuan ekologi tradisional yang kuat (Iskandar, 2010), sehingga menjadi kekuatan tangguh menghadapi ancaman keamanan pangan, ketidakstabilan politik dan kehilangan budaya lokal. Modal seperti inilah yang menjadi kekuatan bangsa Indonesia sesungguhnya (Kuspriyanga, 2011).

Pemanfaatan pekarangan yang optimal dalam bidang kesehatan tentu mempunyai banyak keuntungan, yakni meningkatkan pendapatan keluarga misalnya warung hidup, lumbung hidup, apotek hidup, meskipun masih perlu pengembangan secara intensif. Kenyataan saat ini, bahwa harga obat di pedesaan tergolong sangat tinggi, sering tidak tersedia, apotek sering tutup dan lebih sering lagi dokter

tidak ada. Oleh karena itu penyediaan tanaman yang berfungsi sebagai obat herbal di pekarangan sangat membantu keluarga mengatasi masalah kesehatan (Duaja et al., 2011).

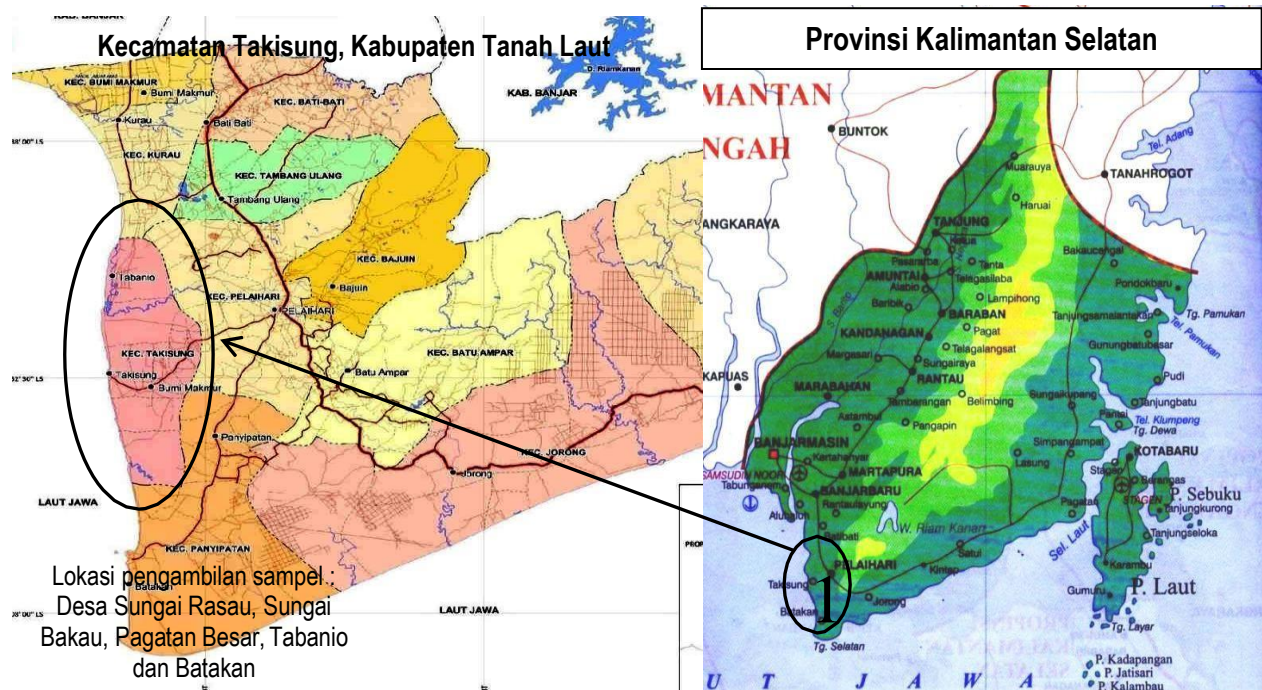
Informasi kondisi pekarangan dan pengetahuan penduduk lokal memanfaatkan jenis-jenis tanaman obat pada pekarangan di Kabupaten Tanah Laut relatif masih terbatas, padahal wilayah pesisirnya cukup luas dan ditumbuhi oleh berbagai tumbuhan obat. Kondisi ini tentunya dapat menghambat pengembangan inovasi dan teknologi ramah lingkungan yang berkelanjutan pada pekarangan di pesisir pantai Kabupaten Tanah Laut. Tujuan penelitian ini antara lain : mengidentifikasi luas pekarangan yang ada di pesisir pantai dan mempelajari kearifan penduduk lokal memanfaatkan tanaman obat pada pekarangan di pesisir pantai Kabupaten Tanah Laut.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini bersifat eksploratif, dilaksanakan pada lima desa di Pesisir Pantai Kecamatan Takisung, Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan yakni Desa Batakan, Tanjung Dewa, Takisung, Sungai Bakau, dan Tanjung Harapan, pada titik koordinat 3° 49' 6.726" S | 114° 36' 8.184" E. - sampai 3° 46' 57.303" S | 114° 36' 13.746" E (Gambar 1). Penelitian dilakukan selama tiga

bulan terhitung sejak Agustus sampai dengan Oktober tahun 2016. Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis, kamera, GPS *receiver*, perekam suara, kuisisioner, kantong plastik, gunting tumbuhan, *cutter*, kertas label, meteran, botol semprot,

lakban coklat, etiket gantung, plastik *ziplock*, buku catatan lapangan, spidol permanen, sarung tangan, masker, spiritus, sampel tumbuhan untuk identifikasi, dan buku Flora (Steenis, 2003).



Gambar 1. Lokasi penelitian pada lima desa di pesisir pantai Kecamatan Takisung, Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan

Metode *stratified random sampling* digunakan untuk pencuplikan keanekaragaman jenis tanaman. Selanjutnya perhitungan data untuk menentukan Nilai Kerapatan, Indeks Keanekaragaman, dan Indeks Nilai Penting. Nilai Kerapatan diketahui dari rumus jumlah individu untuk spesies ke-i dibagi dengan luas seluruh petak contoh. Penghitungan Indeks Keanekaragaman diketahui berdasarkan rumus Indeks Shannon-Wiener yakni :

$$D = \frac{1}{\sum_{i=1}^s P_i^2} (\text{Log } e P_i)$$

dimana P_i adalah kelipatan relatif dari spesies ke-i, $P_i^2 = (N_i/Nt)^2$, N_i adalah jumlah individu

spesies, dan Nt merupakan jumlah total untuk semua individu. Rumus perhitungan Indeks

Nilai Penting adalah penambahan nilai Kerapatan Relatif (KR) dengan nilai Frekuensi Relatif (FR) dan nilai Dominansi Relatif (DR). Jenis tanaman yang mudah diidentifikasi langsung dicatat di lapangan sedangkan jenis yang sulit diidentifikasi diambil sebagai spesimen untuk identifikasi di Laboratorium Biologi FMIPA Universitas Lambung Mangkurat dengan mengikuti petunjuk dari Catalogue of Life (2018) dan Flora (Steenis, 2003). Informasi kearifan lokal penduduk memanfaatkan tanaman obat diperoleh melalui wawancara semi struktural, berpedoman pada daftar pertanyaan seperti: nama lokal tanaman,

bagian yang dimanfaatkan, manfaatnya, cara pemanfaatannya, status tanaman (liar/budidaya) dan lainnya (Supriati & Kasrina, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Wilayah

Hasil pengamatan seperti terlihat pada Tabel 1. menunjukkan bahwa Takisung adalah desa yang terluas wilayahnya (46,3 km²) di pesisir pantai Kabupaten Tanah Laut sedangkan yang paling sempit adalah Desa Sungai Bakau mencapai 25 km². Kepadatan

penduduk terbanyak di Desa Batakan (102 orang per km², dan paling jarang penduduknya di Desa Sungai Bakau (41 orang per km². Profesi petani atau peternak paling banyak ditekuni penduduk Desa Batakan dan Takisung, sedangkan nelayan banyak ditekuni penduduk Desa Tanjung Dewa, Sungai Rasau, dan Sungai Bakau. Berdasarkan klasifikasi desa dan LKMD, terlihat bahwa desa Sungai Rasau berstatus swasembada II (kurang), sedangkan keempat desa lainnya adalah swasembada III (cukup).

Tabel 1. Perbandingan kondisi umum desa yang dijadikan tempat pengamatan di Pesisir Kabupaten Tanah Laut (Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Laut, 2013).

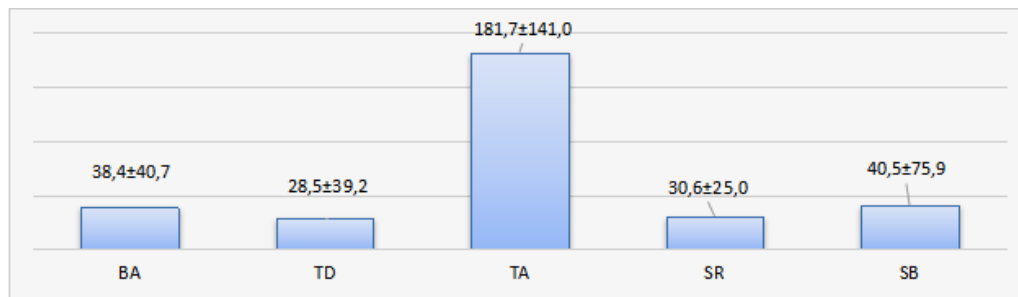
No.	Nama Desa di Pesisir Tanah Laut	Luas desa (km ²)	Kepadatan penduduk/ km ²	Pekerjaan penduduk (no. urutan)			Klasifikasi desa dan LKMD
				Pe	Ne	Wi	
1.	Batakan	45	102	1	2	3	Swasembada III
2.	Tanjung Dewa	42	65	2	1	3	Swasembada III
3.	Takisung	46,3	73	1	3	2	Swasembada III
4.	Sungai Rasau	20,5	97	2	1	3	Swasembada II
5.	Sungai Bakau	15	41	2	1	3	Swasembada III

Keterangan : Pe=Petani, Ne=Nelayan, dan Wi=Wiraswasta

Perbandingan Luas Pekarangan.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa rerata pekarangan yang paling luas adalah di Desa Takisung (181,67±141,0 m²) sedangkan

yang paling sempit dijumpai pada pekarangan milik penduduk di Desa Tanjung Dewa yakni sekitar 28,5±39,2 m² (Gambar 2).



Gambar 2. Perbandingan rerata luas pekarangan rumah (m²) pada lima de sa di Pesisir Pantai Kabupaten Tanah Laut.

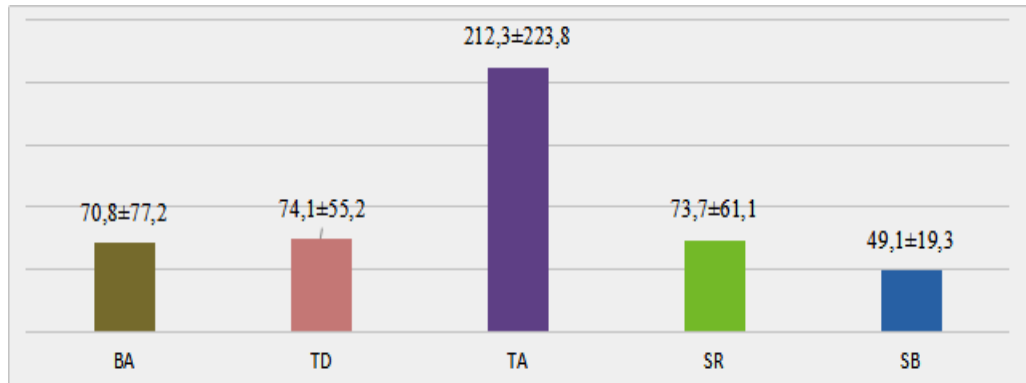
Keterangan : BA=Desa Batakan, TD=Desa Tanjung Dewa, TA=Desa Takisung, SR= Desa Sungai Rasau, SB=Desa Sungai Bakau.

Luas pekarangan rumah tinggal menggambarkan jumlah keseluruhan ukuran lahan/tanah yang berada di sekitarnya (termasuk rumah yang ditinggali) yang dimiliki dan/atau dikuasai oleh Kepala Keluarga (KK) dalam satuan m² (Syarifuddin, 2005). Berdasarkan peraturan Direktorat Jenderal Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum (2008), hampir semua pekarangan di pesisir pantai Kabupaten Tanah Laut (91,7%) tergolong sempit dan sisanya (8,3%) tergolong pekarangan menengah. Kepemilikan lahan pekarangan kecil (sempit) merupakan salah satu ciri penduduk daerah perkotaan, dimana lahan cenderung menjadi lebih mahal karena tidak seimbang ketersediaan lahan dengan

kebutuhan lahan yang selalu cenderung meningkat serta selalu terjadinya fragmentasi kepemilikan lahan melalui proses pewarisan ataupun jual-beli lahan (Syarifuddin, 2005).

Perbandingan Luas Rumah.

Rumah-rumah penduduk di Desa Takisung diketahui paling luas dibandingkan empat desa lainnya (212,3±223,8 m²) sedangkan yang paling sempit di Desa Sungai Bakau (49,1±19,3 m²) (Gambar 3). Sebagian besar (80,6%) penduduk yang tinggal di lokasi penelitian mempunyai rumah tinggal dengan ukuran luas kurang dari 85 m², dan 5,6%, diantaranya memiliki luas rumah antara 86 - 151 m² serta sisanya (13,6%) mempunyai rumah yang luasnya lebih besar dari 151 m².

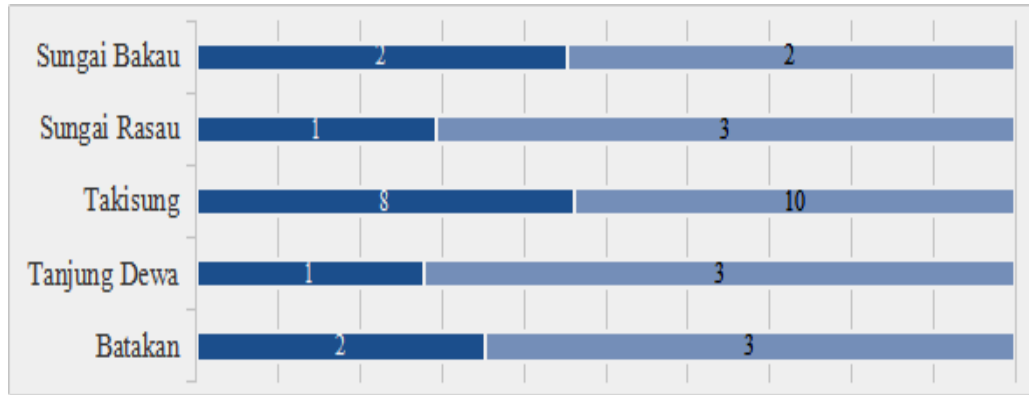


Gambar 3. Perbandingan rerata luas rumah (m²) pada lima desa di Pesisir Pantai Kabupaten Tanah Laut. Keterangan : BA=Desa Batakan, TD=Desa Tanjung Dewa, TA=Desa Takisung, SR= Desa Sungai Rasau, SB=Desa Sungai Bakau.

Perbandingan Luas Pekarangan dengan Luas Rumah.

Perbandingan luas rata-rata pekarangan dengan rumah pada lima desa di Pesisir Pantai

Kabupaten Tanah Laut (Sungai Bakau, Sungai Rasau, Takisung, Desa Tanjung Dewa, dan Desa Batakan) berturut-turut adalah 2:2, 1:3, 8:10, 1:3, dan 2:3 (Gambar 4).



Gambar 4. Persentase perbandingan luas pekarangan dan luas rumah tinggal (m²) pada lima desa di Pesisir Pantai Kabupaten Tanah Laut.

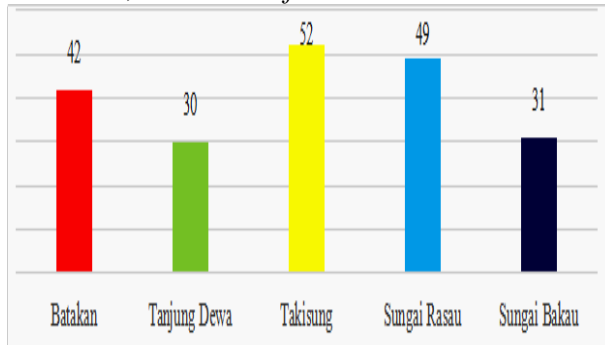
Menurut Mukarlina et al. (2014) pengaturan tata ruang, lingkungan pekarangan terdiri atas bangunan rumah dikelilingi halaman kanan, kiri, muka, dan belakang, yang dimanfaatkan untuk budidaya tanaman. Ukuran ideal sebuah rumah sangat tergantung pada jumlah calon penghuni, apabila dapat memenuhi kebutuhan penghuninya itu sudah dikatakan ideal baik kebutuhan akan *space*-nya, kenyamanannya, kesehatannya, dan lain-lain. Sebagai contoh untuk perhitungan keluarga yang terdiri dari empat orang dengan ukuran tanah seluas 200 m² maka dibutuhkan luas ideal pekarangan 80 m² dan bangunan rumah 120 m² atau perbandingan luas antara pekarangan dengan rumah adalah 2 : 3 (dua berbanding tiga) (Anonim, 2013). Oleh karena itu, dari hasil penelitian ini maka diketahui bahwa rerata perbandingan luas antara pekarangan dan rumah yang ideal (2 : 3) dapat ditemukan di Desa Batakan.

Keanekaragaman Jenis Tanaman Pada Pekarangan.

Berdasarkan fungsinya, jenis tanaman buah paling banyak ditemukan di Pesisir Pantai Kabupaten Tanah Laut dengan nilai sebesar 36±12,4%. Peringkat selanjutnya adalah tana

man pangan (18,9±3,8%), tanaman obat (17,3±5,4 %), tanaman hias (16,2±13,5%), dan paling rendah adalah tanaman sayur (11,6±4,5 %). Berdasarkan kelimpahannya, tanaman pisang adalah jenis tanaman buah yang terbanyak ditemukan pada pekarangan rumah dengan persentase kelimpahan sebesar ±33% - 71%, serta yang paling sedikit adalah tanaman salak dan sawo (±0,17%). Jenis tanaman hias yang terbanyak ditemukan pada pekarangan adalah Asoka (*Saraca indica*) dari famili Caesalpiniaceae, sedangkan yang paling sedikit adalah Anggrek Bulan (*Phalaenopsis amabilis*), Merak (*Caesalpinia pulcherima*), dan Tanjung (*Mimusops elengi*). Berdasarkan manfaatnya maka jenis-jenis tanaman yang ada di lahan pekarangan dapat dikategorikan sebagai tanaman produksi yang meliputi tanaman pangan, buah-buahan, dan sayuran, tanaman hias, tanaman obat, tanaman perdagangan, industri dan perkebunan, tanaman untuk bahan bangunan, fungsi ekologis, kayu bakar, pakan ternak, tali dan kerajinan serta tanaman untuk acara budaya/adat atau keagamaan (Suhartini et al, 2013). Berdasarkan jumlah jenisnya, di Desa Takisung paling banyak (52 jenis) dan paling sedikit di Desa Tanjung Dewa sebanyak 30 jenis (Gambar 5). Penelitian ini berhasil menemukan 98 tanaman pada 66 pekarangan

di Pesisir Pantai Kabupaten Tanah Laut dengan spesies dominan *Mangifera indica*, *Manihot utilissima*, *Musa Sp.*, *Colocasia esculenta*, *Cocos nucifera*.



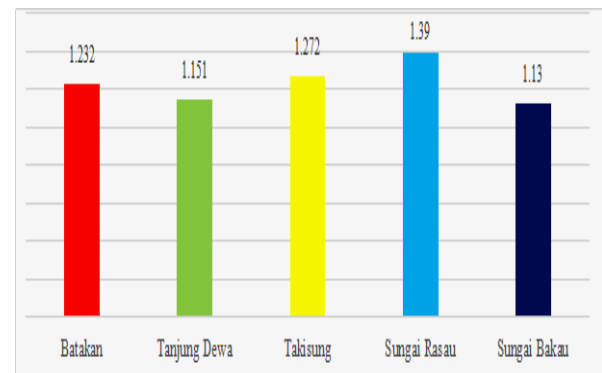
Gambar 5. Perbandingan jumlah jenis tanaman yang ditemukan pada pekarangan di Pesisir Pantai Kabupaten Tanah Laut

Jumlah jenis tanaman yang diperoleh dari penelitian ini lebih sedikit dibandingkan hasil pengamatan Anggraeni *et al.* (2016) pada 20 pekarangan di Sepanjang Koridor Menuju Wana Wisata Pegunungan Rawa Bayu yang mendapatkan 130 spesies tanaman dengan lima spesies yang dominan yaitu *Andropogon nardus*, *Capsicum frutescens*, *Allium ampeloparsum*, dan *Musa sp.* Hal ini dapat dimaklumi karena menurut (Hogart, 2007) kekayaan jenis di ekosistem pesisir jumlahnya tidak sebanyak pada ekosistem terestrial lainnya meskipun bernilai ekonomi dan ekologi yang sangat tinggi seperti hutan mangrove, padang lamun dan terumbu karang.

Indeks Keanekaragaman Jenis.

Indeks keanekaragaman, jenis tanaman pada pekarangan berada pada kisaran 1,13 - 1,39 dengan nilai tertinggi di Desa Sungai Rasau dan terendah di Desa Sungai Bakau (Gambar 6). Indeks Nilai Penting tanaman pekarangan berada pada kisaran 162,11 - 200,73 dengan nilai terendah pada Desa Sungai Bakau dan tertinggi pada pekarangan di Desa Sungai Rasau. Lima jenis tanaman

pada pekarangan rumah dengan INP tertinggi adalah Mangga (*Mangifera indica* ; 63,15), Singkong (*Manihot utilissima* ; 58,4), Pisang (*Musa Sp.* ; 56,18), Talas (*Colocasia esculenta* ; 49,64), dan Kelapa (*Cocos nucifera* ; 7,5). Nilai indeks keanekaragaman Shannon-Wiener pada lima lokasi pengamatan berada pada kisaran 1 - 1,5 yang artinya termasuk kriteria keanekaragaman sedang.



Gambar 6. Perbandingan indeks biodiversitas tanaman pekarangan pada lima desa di Pesisir Pantai Kabupaten Tanah Laut

Menurut Iskandar *et al* (2016) pada lahan pekarangan selain memiliki keanekaan jenis tanaman yang tinggi, juga beberapa jenisnya memiliki variasi (*cultivar*) tinggi. Misalnya, untuk tanaman pisang dikenal sedikitnya 12 variasi pisang, yaitu cau kapas, cau kosta, cau angka, cau raja bulu, cau saba / jimluk / jibeuh, cau ambon, cau angleng, cau galek, cau raja cere, cau beureum/gember, cau kapok dan cau muli. Sedangkan untuk tanaman kelapa, dikenal 4 variasi kelapa (kalapa), yaitu kalapa puyuh, kalapa gading, kalapa beureum/merah, dan kalapa hejo.

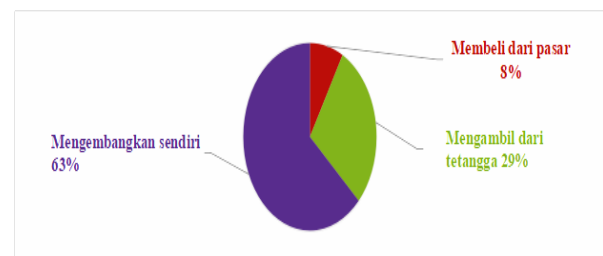
Indeks Nilai Penting tanaman obat pada pekarangan berada di kisaran 162,11 - 200,73, terendah pada Desa Sungai Bakau dan tertinggi pada pekarangan di Desa Sungai Rasau. Lima jenis tanaman pada pekarangan rumah dengan INP tertinggi adalah Mangga (*Mangifera indica* ; 63,15), Singkong

(*Manihot utilissima* ; 58,4), Pisang (*Musa Sp.* ; 56,18), Talas (*Colocasia esculenta* ; 49,64), dan Kelapa (*Cocos nucifera* ; 7,5). Tinggi rendahnya INP jenis tanaman menunjukkan bahwa tanaman tersebut memiliki peranan dan manfaat bagi kehidupan masyarakat (Mukarlina et al., 2014). Tingginya INP mangga adalah disebabkan banyaknya manfaat yang diperoleh sebagai tanaman obat yakni mengatasi diabetes, mencegah degenerasi macula, mencegah penyakit jantung, melancarkan pencernaan dan obat anemia (Arwani, 2017). Tanaman Pisang (*Musa Sp.*) terutama daunnya mengandung senyawa polifenol, lignin, hemiselulosa, protein, allantoin yang dapat digunakan untuk menjaga kesehatan rambut, untuk mengatasi mimisan, mengobati disentri, dan mengobati sakit tenggorokan (Anonim, 2018). Talas secara tradisional telah digunakan sebagai tanaman obat untuk tujuan kuratif. Hal ini telah dipelajari untuk berbagai aktivitas farmakologi seperti analgesik, anti inflamasi, anti kanker, anti diare, astringent, tonik yg menenangkan, dan aktivitas hipolipidemik. Ekstrak kasar dari talas sebagai sumber alami protein bioaktif mampu merangsang sel-sel hematopoietic. Talas juga memiliki potensi antioksidan dan komposisi asam lemak, serta dapat dimanfaatkan dalam bidang kesehatan dan pengobatan (Andriyani, 2016). Tanaman yang memiliki INP rendah seperti Kuping Gajah (*Anthurium crystallinum*) yang hanya memiliki fungsi sebagai tanaman hias. Dharmono (2007) menyatakan bahwa semakin besar INP suatu jenis, maka peranannya dalam komunitas tersebut semakin penting.

Pengetahuan Jenis Tanaman Obat di Pekarangan

Kategori umur responden pada saat dilakukan survey pengetahuan jenis tanaman obat pada pekarangan terbanyak berusia 40 -

50 tahun (37,23%) dan paling sedikit berusia 60 - 70 tahun (3,84%). Jenis kelamin responden didominasi oleh perempuan (64,11%) dan sisanya adalah laki-laki (35,89%). Berdasarkan status perkawinan, sebanyak 98,33% responden sudah menikah dan sisanya (1,67%) belum menikah.. Dari segi pekerjaan, peringkat pertama berprofesi sebagai ibu rumah tangga (31,31%) dan petani (25,94%), sedangkan sisanya berprofesi sebagai nelayan, buruh (9,53%), sopir (4,97%), dagang (3,69%) dan pegawai swasta (1,82%). Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritasnya adalah SD sederajat (65,7%), SMP sederajat (23,4%) dan SMA sederajat 10,4%. Hasil pengamatan menunjukkan $\pm 40\%$ responden mengetahui hanya ada satu jenis tanaman obat di pekarangan, dan hanya sekitar $\pm 2\%$ responden yang mengetahui sebelas jenis tanaman obat. Berdasarkan kriteria usaha pengembangan tanaman obat, sebagian besar penduduk ($\pm 63\%$) mengembangkan sendiri, sisanya ($\pm 29\%$) mengambil dari tetangga, dan sekitar $\pm 8\%$ responden membeli bibit yang sudah jadi dari pasar (Gambar 7).

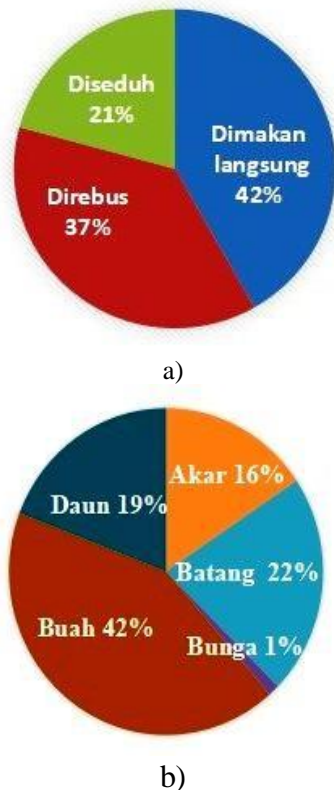


Gambar 7. Perbandingan (%) pengetahuan banyaknya jenis tanaman berpotensi obat pada pekarangan di pesisir pantai Kabupaten Tanah Laut

Cara Pemanfaatan dan Bagian Tanaman Obat

Masyarakat tradisional pada umumnya sangat mengenal dengan baik lingkungan di sekitarnya. Mereka hidup berdampingan dengan alam secara harmonis, sehingga

mengenal berbagai cara memanfaatkan sumberdaya alam secara berkelanjutan (Suhartini, 2009). Hasil survei pada Gambar 8 (a) menunjukkan ada tiga cara yang dilakukan untuk memanfaatkan tanaman obat pada pekarangan yaitu : dimakan langsung ($\pm 42\%$), direbus ($\pm 37\%$), dan diseduh ($\pm 21\%$). Berbeda dengan hasil penelitian Nurhaida *et al* (2015) di Dusun Kelampuk, Kecamatan Tanah Pinoh Barat, Kabupaten Melawi yang menemukan ada empat cara pengolahan tumbuhan obat yaitu direbus, ditumbuk, disalai dan langsung dimakan tanpa diolah. Pengolahan dengan cara ditumbuk lebih banyak digunakan masyarakat ($\pm 45\%$), dan paling sedikit adalah pengolahan dengan cara disalai (1,96%).



Gambar 8. Persentase cara pemanfaatan tanaman sebagai obat tradisional (a) dan persentase penggunaan bagian tanaman (b) pada lima desa di pesisir Kabupaten Tanah Laut

Penggunaan bagian pada tanaman obat pada penelitian ini sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 8 (b) menunjukkan buah adalah bagian yang paling banyak digunakan ($\pm 42\%$), kemudian batang tanaman ($\pm 22\%$), daun ($\pm 19\%$), akar ($\pm 16\%$), dan paling sedikit bagian bunga ($\pm 1\%$). Sedangkan penelitian Nurhaida *et al* (2015) menunjukkan bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah daun (60,7%) sedangkan bagian yang paling sedikit digunakan adalah bagian batang, bunga dan rimpang yaitu sekitar 3,92%.

Hasil penelitian ini menunjukkan persentase preferensi masyarakat di Pesisir Pantai Kabupaten Tanah Laut menanam tanaman obat pada pekarangan pada kisaran 11,6% - 23,2% dan lebih banyak digunakan untuk tanaman buah dan tanaman pangan ($>50\%$). Berbeda halnya dengan hasil penelitian Sukaesih (2017) mengenai pemanfaatan lahan oleh warga Desa Gunung Masigit dan Desa Sumur Bandung, Kecamatan Cipatat dimana penanaman tanaman berkhasiat obat merupakan bagian dari aktifitas mereka sebagai masyarakat yang hidup di kawasan pedesaan dengan lahan luas untuk pertanian. Selain memelihara warisan leluhur, kegiatan itu juga bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri misalnya untuk memasak atau persediaan jika ada kerabat atau tetangga yang membutuhkan. Perbedaan pengelolaan pekarangan (buruan) yang berbeda juga dapat dilihat pada kasus yang diteliti Iskandar *et al*. (2016) terjadi di Desa Karangwangi Kecamatan Cidaun, Cianjur Selatan Jawa Barat. Penduduk di desa tersebut biasa memanfaatkan pekarangan dengan campuran tanaman tahunan dan semusim. Beberapa jenis tanaman yang dominan di pekarangan Karangwangi antara lain, peuteuy selong (*Leucaena leucocephala*), peuteuy (*Parkia speciosa* Hassk), jambu batu (*Psidium guajava* L), sawo (*Manilkara achras* (Mill)

Fosberg), mangga (*Mangifera indica* L), jeruk nipis (*Citrus aurantifolia* (Christin and Panz), jeruk purut (*Citrus hystrix* Dc), nenas (*Ananas comosus* (L) Merr), kelapa (*Cocos nucifera* L), singkong (*Manihot esculenta* Crantz), surawung (*Ocimum basilicum* L), kapolaga (*Elettaria cardmommum* Maton), laja (*Languas galanga*), jahe (*Zingiber officinale* Roxb), cengek (*Capsicum frutescens* L), koneng / kunir (*Curcuma domestica* Val), dan serih (*Cymbopogon citratus*).

Kesimpulan umum, desa Takisung memiliki potensi terbaik untuk pengembangan tanaman obat di pekarangan berdasarkan parameter jenis tanaman dan tipe pekarangannya. Faktor pemilihan lokasi ini disebabkan keanekaragaman jenis tanaman pekarangan yang terbanyak ditemukan di Desa Takisung (52 jenis) sedangkan paling sedikit di Desa Tanjung Dewa (30 jenis). Urutan Indeks Nilai Penting pada tanaman obat pada pekarangan dari yang tertinggi sampai terendah adalah mangga, pisang talas, singkong, karet dan kelapa. Parameter lain adalah kearifan lokal penduduk dalam memanfaatkan pekarangan dapat dilihat dari rerata luas pekarangan yang tertinggi juga berada di Desa Takisung (212 m²). Solusi yang dikeluarkan dari hasil yang telah didapatkan antara lain optimasi pengelolaan tanaman obat pada pekarangan perlu disinergikan dengan pengelolaan rumah,, dengan cara meningkatkan pemahaman masyarakat melestarikan tanaman pada pekarangan dan membuat kebijakan hukum yang jelas terkait tata kelola tanaman pangan pada pekarangan. Saran penelitian ke depan adalah hubungan antara kondisi air pada pekarangan di pesisir pantai dengan status kesehatan serta ketersediaan tanaman obat dalam rangka optimalisasi pekarangan dan penyediaan kebutuhan tanaman obat yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada LPPM Universitas Lambung Mangkurat yang membiayai penelitian melalui Hibah PNPB tahun 2016, serta kepada Bapak Arif Mulyanto dan Ibu Ika Oksi Susilawati yang berpartisipasi dalam kegiatan pengambilan sampel serta analisis data.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2013). Berapa Luas Rumah yang Ideal? Ini Jawabannya. Detik Finance. Senin, 04 Nov 2013 13:19 WIB. Alamat web : <https://finance.detik.com/properti/d-2403240/berapa-luas-rumah-yang-ideal-ini-jawabannya>. Diakses tanggal 10 Maret 2018.
- Anonim. (2018). 13 Manfaat Daun Pisang Untuk Kesehatan. Alamat web : <https://www.khasiatsehat.com/khasiat-dan-manfaat-daun-pisang/>. Diakses tanggal 20 Mei 2018.
- Andriyani, E.S. (2016). Manfaat Konsumsi Umbi Talas Bagi Kesehatan Dan Pengobatan. Tugas Individu Mata Kuliah Ilmu Bahan Pangan. Alamat web : <https://edoc.site/riview-jurnal-talas-ibp-pdf-free.html>. Diakses tanggal 20 Mei 2018.
- Anggraeni, W.R., Widya A.S., Yessica K. N., Yuni S., & Rodiyati A. (2016). Kualitas Vegetasi dan Potensi Pekarangan sebagai Atraksi Ekowisata di Sepanjang Koridor Menuju Wana Wisata Rawa Bayu. *Jurnal Biotropika* Vol. 4 No.3. 2016. Hal 62 - 66.
- Ashari, Saptana, & dan T. B. Purwantini. (2012). Potensi dan prospek pemanfaatan lahan pekarangan untuk mendukung ketahanan pangan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 30(1), 13–30.

- Catalogue of Life. (2018). Alamat <http://www.catalogueoflife.org/col/browse/tree>. Diakses tanggal 28 Maret 2018.
- Dharmono. (2007). Dampak Tumbuhan Gelam (*Melaleuca cajuputi powell*) Terhadap Struktur dan Komposisi Vegetasi Lahan Gambut (Studi Kasus Terhadap 4 Lahan Gambut di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan). *Jurnal Bioscientiae*, Vol. 4 (1) : 19 - 28.
- Direktorat Jenderal Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum (2008). Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 05/PRT/M/2008 Tentang Pedoman Penyediaan Dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Di Kawasan Perkotaan. Departemen Pekerjaan Umum, Jakarta.
- Duaja, M. D., E. Kartika, & F. Mukhlis. (2011). Pemberdayaan wanita dalam pemanfaatan pekarangan dengan tanaman obat keluarga (TOGA). *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, (52), 74–79.
- Hogart. P. (2007). *The Biology of Mangroves and Seagrasses*. Oxford University Press, New York.
- Iskandar, J. (2010). Pekarangan dan Iklim. *Harian Umum Kompas Edisi Jumat*, 3 Desember 2010. Dosen Etnobiologi FMIPA dan Peneliti PPSDAL LPPM Unpad. <http://nasional.kompas.com/read/2010/12/03/09495489/Pekarangan.dan.Iklim>.
- Iskandar, J. & Iskandar, B. S. (2016). Etnoekologi dan Pengelolaan Agroekosistem Oleh Penduduk Desa Karangwangi Kecamatan Cidaun, Cianjur Selatan Jawa Barat. *Jurnal Biodjati*, 1(1), 1–12.
- Kuspriyanga. (2011). Etnobiologi sebagai Modal Dasar Kebangkitan Bangsa. Opini Kampus Rabu, 27 April 2011. Mahasiswa Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan IPB. Peserta PPSDMS Regional V Bogor.
- Murkalina, RizaLinda, Nurlaila, N. (2014). Keanekaragaman Jenis Tanaman Pekarangan di Desa Pahauman Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak, Kalimantan Barat. 51–62.
- Nurhaida, Fadillah, Usman, & Gusti E.T. (2015). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Di Dusun Kelampuk Kecamatan Tanah Pinoh Barat Kabupaten Melawi. *Jurnal Hutan Lestari*, Vol. 3 (4) : 526 – 537.
- Suhartini. (2009). Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA*, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suhartini, Djalal T., Chafid, & Baiquni. (2013). Peran Keanekaragaman Tanaman Di Lahan Pekarangan Dalam Kehidupan Masyarakat Kabupaten Sleman. *Seminar Nasional Pendidikan Biologi dan Biologi FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Supriati, R, dan Kasrina. (2003). Studi Etnobotani Tapak Dara (*Catharanthus*) dan Kerabat-kerabatnya Sebagai Tumbuhan Obat Pada Berbagai Golongan Etnis Di Kota Bengkulu. *Makalah Seminar Nasional PPD 2002 Forum HEDS*, Medan.
- Susanti, S. (2017). Kearifan Lokal Sunda Dalam Pemanfaatan Tanaman Berkhasiat Obat oleh Masyarakat Cipatat Kabupaten Bandung Barat, 291–298.
- Syarifuddin, S. (2005). Kondisi Fisik Permukiman Penduduk Di Pesisir Pantai Teluk Palu. *Jurnal SMARTek*, 3 (3), 190 - 198.